

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Optimalisasi *carita pantun* merupakan langkah jangka panjang sebagai upaya pemertahanan tradisi lisan *carita pantun*. Pentingnya optimalisasi dalam memajukan potensi budaya merupakan tanggung jawab dalam mewujudkan harapan budaya yang sejahtera dan mandiri (Anoegrajekti et al., 2021). Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan nasional sebagai investasi untuk membangun masa depan demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pernyataan tersebut diperkuat dalam Undang-Undang pemajuan kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, 2017) yaitu, setiap unsur kebudayaan perlu dipertimbangkan untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat. Itulah sebabnya undang-undang ini menggunakan pengertian kebudayaan yang paling netral, ramah, dan terbuka, yakni “segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, 2017). Aturan tersebut tidak sebatas mengkaji wujud-wujud yang tampak dari kebudayaan, juga memperhitungkan bagaimana kehidupan atau proses hidup komunitas yang melatari setiap produk dan praktik kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku aktif kebudayaan, dari tingkat komunitas sampai industri, adalah pihak yang paling akrab dan paling paham tentang kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistem kebudayaan. Dengan demikian peran negara sebagai pendamping masyarakat hadir sebagai regulator yang mewadahi partisipasi dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan. Negara bersama masyarakat bersama-sama mengupayakan pemajuan kebudayaan, dari tingkat lokal hingga Nasional.

Pentingnya memahami serta merealisasikan upaya pemajuan kebudayaan dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang mengakibatkan eksistensi tradisi semakin terganti dengan budaya modernisasi. Arus globalisasi tanpa ketahanan budaya yang kokoh membawa bangsa ini ke dalam krisis multidimensi dimana negara sedang menghadapi banyak pertentangan, sehingga berdampak pada hal-

hal yang menyangkut tradisi selalu dianggap kuno dan ketinggalan jaman, sedangkan yang modern berhubungan dengan tren, baru (*up to date*) sesuai dengan zamannya (Dewantara, 2016). Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi juga membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Dampak globalisasi sangat cepat dan kuat sehingga menciptakan dilema bagi pemuka adat dalam menghadapi konflik nilai-nilai tradisi dan kemodernan. Masyarakat mengalami kesenjangan besar antara apa yang dianggap ideal dan kenyataan hidup di era ini (Varani-Norton, 2017), seperti pembukaan lahan hutan yang dianggap untuk pemajuan pembangunan berbanding terbalik dengan masyarakat adat yang menganggap hutan itu kekayaan yang harus tetap dijaga. Perubahan cara pandang tersebut mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kearifan yang berhubungan dengan interaksi manusia di dalam masyarakat, sehingga hal-hal yang berbaur nilai-nilai kearifan, seperti tradisi lisan akan hilang tergerus berganti dengan nilai-nilai baru yang lebih modern serta dianggap lebih praktis dibandingkan dengan budaya daerah (Nahak, 2019). Fenomena tersebut mempengaruhi pertunjukan *pantun* Sunda yang sekarang ini jarang ditemukan baik itu dalam acara hiburan ataupun acara ritual (Ruhaliah, 2017). Pewarisan *carita pantun* menjadi masalah yang paling serius sehingga lambat laun menghilang mengikuti juru *pantun* ke liang lahatnya.

Dalam kesusastraan Sunda *carita pantun* adalah sastra tertua di Jawa Barat. *Carita pantun* merupakan salah satu hasil sastra lisan Sunda asli yang sudah ada pada tahun 1518 Masehi (Atja & Danasasmita, 1981). Keterangan mengenai *carita pantun*, lelakon *pantun* atau seni *mantun* ada dalam naskah Sunda *kuna Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1440 Saka; 1518 Masehi). Dalam naskah tersebut, di antaranya, disebutkan empat lakon *carita pantun*, yaitu Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, dan Haturwangi. Pada umumnya lakon *pantun* mengisahkan cerita masa lalu (*baheula*) tentang raja-raja atau putra-putri raja keturunan Pajajaran. Bertolak melihat isi ceritanya yang banyak mengisahkan kebesaran dan keagungan Raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi, kemungkinan *carita pantun* itu lahir pada jaman Pajajaran. Akan tetapi, ada penjelasan lain yang menyatakan bahwa ada pula *carita pantun* yang mengisahkan kebesaran dan keagungan kerajaan yang lebih tua, yaitu Kerajaan Pasir Batang Anu Girang

dalam *carita pantun* Lutung Kasarung dan Kerajaan Galuh dalam *carita pantun* Ciung Wanara yang telah berdiri jauh lebih dahulu daripada Kerajaan Pajajaran (Koswara, 2016).

Berdasarkan pandangan masyarakat Sunda kuno selain mempelajari *carita pantun* sebagai bentuk pelipur lara namun juga digunakan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan demikian pada jaman Sunda kuno, *carita pantun* bukan hanya hiburan semata, didalamnya terdapat filosofi-filosofi budaya mistis spiritual (Sumardjo, 2009). *Carita pantun* berbeda dengan pantun dalam kesusastraan Melayu. *Carita pantun* dalam kebudayaan Sunda adalah sejenis kesenian tradisional dengan menampilkan seorang penutur (juru *pantun*) yang membawakan cerita seputar kerajaan Pajajaran dengan diiringi alat musik kecapi (Purnama, 2016). Dilihat dari bentuk pertunjukannya *carita pantun* merupakan pertunjukan teater tutur yang hanya dilakukan oleh seorang pencerita yang mengisahkan sebuah lakon atau hanya ungkapan liris, dalam bentuk bercerita dan atau dinyanyikan, disertai instrumen musik tradisional. Dalam hal *pantun*, cerita dituturkan oleh juru *pantun*, diceritakan atau dilagukan dengan iringan kecapi *pantun* merupakan karya budaya asli masyarakat Sunda, karena hanya menceritakan pahlawan-pahlawan mitos kerajaan Sunda jaman Hindu Budha, diiringi musik *pantun*, dan diungkapkan dalam bahasa Sunda lama (Sumardjo, 2009).

Menurut Sastrawidjaja (1979) secara etimologis kata “*pantun*” adalah sinonim kata yang lebih halus dari kata “*pari*”. Kata “*pari*” dalam bahasa Jawa artinya parek atau dekat, hal ini terbukti bahwa kata-kata yang membentuk kalimat di dalam *carita pantun* memiliki unsur bunyi yang berdekatan atau bersajak antara kata-kata dalam satu baris (larik) ataupun antar baris (antar larik) pertama dengan larik selanjutnya. *Pantun* berasal dari nama alat musik tradisional semacam kecapi yang ukurannya lebih besar dari pada kecapi biasa dan bentuknya seperti perahu yang kemudian disebut kecapi perahu. Selain itu kata *pantun* berarti papatah *bari nungtun* yang berasal dari kirata basa atau dikira-kira tapi nyata berdasarkan kondisi juru *pantun* yang umumnya tuna netra, umumnya juru

pantun menggunakan tongkat yang *ditungtun* sehingga muncul kata *pantun*. Namun kiranya tersebut tidak berlaku bagi juru *pantun* yang bertahan saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan juru *pantun* di tiga daerah, yakni kabupaten Sumedang, kabupaten Subang, dan pada masyarakat suku Baduy, ketiganya bisa melihat dengan normal tanpa harus dituntun seperti definisi yang dijelaskan sebelumnya. Ketiga juru *pantun* yang ditemui mempunyai karakteristik masing-masing sesuai dengan karakteristik wilayahnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriatin (2015) bahwa ketiga daerah tersebut mempunyai berbagai corak subsistem ciri khas, di antaranya (1) Pantai Utara: Subang berciri khas masyarakat tradisional dengan mayoritas bersifat perdesaan; (2) Priangan: Sumedang dengan ciri khas menak 'priyayi' Sunda yang bersifat urban atau perkotaan mayoritas masyarakatnya dari golongan menengah atas, dan (3) masyarakat Kanekes sebagai kelompok suku Sunda yang masih terjaga. Namun sangat disayangkan *Carita pantun* yang dibawakan oleh Abah Tiktik kini menghilang bersama dengan kepergiannya pada tahun 2020. Berbanding terbalik dengan *carita pantun* di Subang yang kini masih eksis dituturkan oleh Mang Ayi dari Sanggar Seni Dangiing Linggar Manik. Jadwal manggung Mang Ayi yang padat sesuai dengan permintaan komunitasnya memberikan pencerahan akan keberlanjutan tradisi ini. Tentunya pencapaian tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh Mang Ayi dan Wa Itok dalam membangkitkan kembali kesenian *pantun* buhun khas Subang.

Pertunjukan *carita pantun* sebagai seni teater tutur, hanya dilakukan oleh seorang pencerita yang mengisahkan sebuah lakon atau hanya ungkapan liris, dalam bentuk cerita dan atau dinyanyikan, disertai instrumen musik kecap. Pergelaran *pantun* ini lebih banyak ditampilkan untuk kepentingan upacara ritual ruwat (ngaruat) dan kadang bisa diselenggarakan di acara perayaan kawinan atau khitanan. Pertunjukan *pantun* Sunda membutuhkan banyak persyaratan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pertunjukan. Tetapi pada saat ini kesenian *pantun* Sunda telah mengalami optimalisasi melalui modifikasi dengan penambahan-penambahan waditra dalam penyajiannya. Pertunjukan *carita pantun* kini lebih fleksibel dapat disesuaikan dengan keinginan dari penanggapnya, seperti penggunaan sesajen sebagai perangkat upacara, serta waktu

pertunjukan *mantun* yang kini dapat dilaksanakan pada siang hari. Meskipun demikian norma-norma serta nilai-nilai dalam tradisi ini tetap dipertahankan.

Doa, pembakaran kemenyan, rajah tetap menjadi pakem yang tidak dapat dihilangkan. Pembakaran kemenyan untuk menghasilkan asap yang berbau wangi sebagai sebuah simbol medium indrawi terhubungnya dunia manusia dengan kosmologi dunia atas dalam sistem kepercayaan se-jaman (Sumardjo, 2013). Melalui pembakaran kemenyan itu diharapkan penghuni dunia atas dapat hadir dalam pertunjukan yang akan dituturkan juru *pantun* (Sumardjo, 2013). Petikan kecapi oleh Mang Ayi mengawali pentas *pantun* buhun, dilanjutkan oleh puji-pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan juga para leluhur. *Pantun* yang dibawakan, pada umumnya berisi nasihat bagi manusia, mengandung nilai-nilai kehidupan, agar senantiasa ingat pada Tuhan dan leluhurnya. Mang Ayi dan Wa Itok mengemas kembali pertunjukannya sesuai dengan permintaan pasar. Cerita yang dibawakan tidak hanya bersumber dari cerita-cerita berlatarkan kerajaan padjajaran, lebih sederhana lagi cerita yang dibawakan bersumber dari dongeng-dongeng yang berhasil mereka ciptakan sehingga bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Mang Ayi pun telah menambahkan waditra, struktur pementasan, dan hadirnya reportase lagu yang sedang populer di masyarakat dalam penyajiannya tidak lepas dari norma-norma luhur yang tentunya memiliki makna tersendiri. Optimalisasi yang dilakukan oleh Mang Ayi tetap berterima di tengah komunitasnya, dan sejalan dengan Anoeграjekti (2016) bahwa aktor penentu optimalisasi yang utama tentu para pelaku seni pertunjukan sendiri, sedangkan negara dan agama sebagai pendukung. Pasar sebagai salah satu faktor yang cenderung hadir sebagai penikmat dan menjadi salah satu penjamin keberlangsungan seni pertunjukan. Dengan pemahaman semacam ini, merevitalisasi budaya lokal, bukan sekadar mereproduksi bentuk-bentuk budaya secara apa adanya, tetapi harus tetap diberi makna dan ruh baru sehingga bisa tampil lebih segar dan *up to date* untuk kondisi sekarang (Wahyuni, 2017).

Sinergi, optimalisasi dan revitalisasi yang bersifat *top down* dan *bottom up* perlu dilakukan agar tradisi lisan tidak kehilangan penerusnya. Dalam hal ini negara harus hadir sebagai faktor pendukung dari keberlangsungan budaya

tersebut. Globalisasi sudah saatnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya membawa dampak negatif, namun juga dapat dijadikan tantangan dan cara untuk melestarikan tradisi. Salah satunya melalui perangkat teknologi serta pemanfaatannya dalam dunia pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik tradisi lisan sekaligus menjamin keberlangsungan pewarisan nilai kepada para generasi penerus (Dewantara, 2016). Tradisi lisan tidak akan mungkin dapat hadir persis seperti dahulu karena telah mengalami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah “mati” karena tidak lagi hidup pada komunitasnya namun nilai dan norma tradisi lisan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui transformasi atau penyesuaian dengan konteks zaman (Sibarani, 2012). Seperti yang diungkapkan oleh Paeni (Pembina ATL) yang dimuat dalam Antara News, tradisi lisan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan jaman. Jika masih hidup di masyarakatnya cara bertutur dalam transformasi tradisi lisan harus berubah dan teknologi memungkinkan sebuah media bertutur yang baru digunakan jangkauannya tidak lagi sebatas lingkup komunitas pendukungnya tetapi melintas di panggung global (Indriani, 2020).

Penelitian dan upaya pendokumentasian *carita pantun* telah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 1911 seorang Belanda bernama K.F. Holle pernah mencatat beberapa buah *carita pantun*. Salah satu yang dicatat yaitu Lutung Kasarung. K.F. Holle mencatat Lutung Kasarung dengan dibantu oleh seorang mantri gudang kopi Kawularang, di suatu tempat di wilayah Majalengka. Tulisannya yang asli disimpan di Museum Pusat Jakarta dengan pengenal naskah Sunda kuno. Berdasarkan naskah tersebut Lutung Kasarung dipublikasikan dalam *Varhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) jilid 58 tahun 1911. Dua *carita pantun* lainnya yang dimuat dalam jilid itu ialah Nyai Sumur Bandung dan Ciung Wanara. Pleyte dapat menerbitkan *Woordenlijst tot de pantoen's Njai Soemoer Bandoeng, Tjioeng Wanara en Loetoeng Kasaroeng* (1911), buku yang berisi daftar kata-kata dari tiga *carita pantun* yang digarapnya.

Pada tahun Selanjutnya tahun 1926 *carita pantun* Lutung Kasarung menjadi film pertama di Indonesia yang dibuat di Bandung oleh Heuveldrop orang

Belanda dan Kruger orang Jerman dengan judul "Loetoeng Kasaroeng". *Carita pantun* Lutung Kasarung juga pernah ditampilkan dalam bentuk drama oleh R.T.A. Sunarya seorang Bupati Ciamis pada tahun 1947. FS Eringa menulis disertasinya mengenai *carita pantun Lutung Kasarung berjudul Loetoeng Kasaroeng: Een mythologisch verhaal uit West-Java* (1949). Setelah itu, Eringa pun tak berhenti menulis mengenai *pantun* Sunda. Umpamanya, pada 1952 ia menulis makalah berjudul *Een recente toneel-bewerking van het Lutung Kasarung-verhaal*. Sekitar tahun 1950 *pantun* masih dikenal secara.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya yang pernah meneliti *carita pantun*, di antaranya berdasarkan hasil studi dokumen dan pustaka peneliti memperoleh data bahwa sampai saat ini baru ada sekitar 50 *carita pantun* yang sudah tercatat. Kisah-kisah ini berasal dari berbagai daerah (budaya) Sunda, baik di wilayah administrasi Jawa Barat maupun Jawa Tengah (Brebes, Tegal, Purwokerto, dan Cilacap). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh (Gunawan & Kurnia, 2019) kegiatan pengumpulannya sendiri telah cukup lama dilakukan. Orang Barat pertama yang berusaha mengumpulkan *pantun* Sunda adalah JJ Meijer. Ia pernah menjadi kontrolir di Banten selatan. Ia berhasil mempublikasikan sepuluh *carita pantun* dari Baduy dalam karyanya, *Badoejsche Pantoenverhalen* (Meijer, 1891). Kemudian CM Pleyte menulis enam tulisan berkenaan dengan *carita pantun*, antara lain *Raden Moending Laja di Koesoema: Een oude, Soendasche ridderroman met eene inleiding over den toekang pantoen* (1907) *De ballade "Njai Soemoer Bandoeng": Eene Soendasche pantoenvertelling* (1910); dan *De lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand vorst van Pakoean Padjadjaran* (1910).

Selanjutnya, ia menerbitkan *De Legende van den Loetoeng Kasaroeng: Een gewijde sage uit Tjirebon* (1910). Buku ini kemudian dialih bahasakan ke bahasa Sunda menjadi *Tjarita Loetoeng Kasaroeng: Dongeng Poetra Kahiang Wedalan Tjirebon: Dipapaesan koe*. Pada 1916, ia pun menyusun *Twee pantoens van den Goenoeng Koembang: Een bijdrage tot de kennis van het Soendasch in Tegal*. Pada 1925 terbitlah *Loetoeng Kasaroeng: eine uralte sundanesische Legende susunan FA Schoppel*. Di samping itu, RS Wirananggapati mencatat *carita pantun* Ratu Bungsu Karma Jaya yang dipantunkan oleh Taswan dari

Kuningan (1961). Pada 1970, Rakean Minda Kalangan menerbitkan *Pantun Bogor: Lalakon Kalang Sunda Makalangan*.

Antara 1970 dan 1973 Ajip Rosidi memprakarsai Proyek Penelitian *Pantun* dan Folklore Sunda (PPP & FS). Hasilnya, PPP & FS merekam dan mentranskripsi 30 *carita pantun*, dan tak kurang dari 18 judul telah dibukukan. Dan penelitiannya berjudul "*My Experiences in Recording Pantun Sunda*" (Rosidi, 1973). Dalam proyek ini beberapa juru *pantun* dari Tatar Sunda diberi kesempatan untuk menuturkan *carita pantun*. Beberapa juru *pantun* yang diundang untuk yaitu Ki Atjeng Tamadipura (Situraja), Ki Ating (Tegal Datar), Ki Atma (Banggala), Ki Enjum (Ujungberung), Ki Kamal (Lebakwangi), Ki Sadjin (Baduy), dan Ki Samid (Cisolok). Penelitian *pantun* Sunda tentunya merupakan hasil dari pengumpulan *pantun*. Selanjutnya, pada Konferensi Sastra Daerah (1977), dalam makalahnya *Struktur Ceritera Pantun Sunda: Berdasarkan Ceritera Badak Pamalang*, Iskandarwassid mengkaji *carita pantun* dari struktur penceritaannya.

Salah satu versi lisan yang tertua yang sempat direkam dalam bentuk tulisan dapat dilihat pada naskah bernomor SD 113 yang ditulis oleh Argasasmita, mantri gudang kopi di Kawunglarang, Cirebon atas perintah K.F. Halle. Naskah ini pernah tersimpan di ruang naskah Museum Pusat Jakarta, tetapi sekarang dinyatakan hilang. Edisi teks yang pertama atas cerita "Lutung Kasarung" dan yang mendasarkan diri pada naskah tersebut adalah edisi yang dibuat oleh C.M. Pleyte pada tahun 1911 (Kern, 1940). Eringa (1949) dan Achmad Sakti (1976). Selain itu, masih ada penulis lain yang menerbitkan cerita "Lutung Kasarung" dalam bentuk Wawacan (yaitu narasi panjang yang digubah menjadi puisi yang dinyanyikan) dan dalam bentuk Tembang Cianjuran (yaitu sejenis drama yang dinyanyikan dengan iringan musik khas daerah Cianjur). Engka Widjaja, misalnya, memilih bentuk Wawacan; Saleh Danasasmita dan Ade Kosmaya memilih bentuk Tembang Cianjuran.

Pada tahun 1980 Tini Kartini dkk menerbitkan *Struktur Cerita Pantun Sunda: Laporan Penelitian*, dan pada 1984 secara khusus Tini menerbitkan *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*. Menginjak era 1990-an, ada beberapa orang yang meneliti *pantun* Sunda. Andrew N Weintraub, peneliti bangsa Amerika, pada

1990 membuat tesis S-2 di *University of Hawaii* tentang musik *pantun* Sunda, *The Music of Pantun Sunda: An Epic Narrative Tradition of West Java, Indonesia*. Ia pun menerbitkan buku perkenalan terhadap *pantun* Sunda, *Ngahudang Carita anu Baheula = To Awaken an Ancient Story: An Introduction to the Stories of Pantun Sunda* pada 1991. Pada jurnal *Asian Music* (Vol 26, Autumn 1994-Winter 1995), ia juga menulis *Tune, Text, and the Function of Lagu in Pantun Sunda, a Sundanese Oral Narrative Tradition*. Kemudian, Ayatrohaedi dalam *Carita pantun: "Roman Sejarah" Sastra Lisan Sunda* (1992) menyoroti *carita pantun* yang dianggapnya sebagai "roman sejarah".

Penelitian Pudentia (1992) berjudul "Transformasi Sastra Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung" karyanya yang paling menarik untuk diteliti adalah yang berjudul *Lutung Kasarung* (untuk selanjutnya disingkat LKA). Cerita ini memiliki banyak kemungkinan terjadinya transformasi kesastraan yang belum pernah diteliti orang sampai sekarang. LKA terbit pertama kali pada tahun 1958 dan kemudian pada tahun 1962 dan 1986 diterbitkan kembali dengan judul *Purba Sari Ayu Wangi* (untuk selanjutnya disingkat PSAW). Pada bagian awal LKA dan PSAW, Ajip Rosidi menyebutkan bahwa cerita yang digubahnya itu berasal dari versi lisan juru *pantun* yang kemudian diciptakannya kembali sesuai dengan pemahaman dan penafsirannya sendiri (Rosidi, 1958).

Menginjak era milenium baru, penelitian tentang *pantun* Sunda masih berlanjut. Ela Yulaeliah, misalnya, menerbitkan *Seni Pantun Sunda sebagai Sarana Ritual dan Hiburan: Laporan Penelitian* pada 2000. Penelitian Jakob Sumardjo yang meneliti *carita pantun* berdasarkan hasil kerja PPP & FS. Hasil penelitiannya sudah dibukukan dalam *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda* (2003); *Hermeneutika Sunda: Simbol-simbol Babad Pakuan/Guru Gantangan* (2004); dan *Khazanah Pantun Sunda: Sebuah Interpretasi* (2006). Pengkajian berdasarkan struktur *carita pantun* Sunda juga dapat dilihat pada hasil penelitian Koswara (2006) dalam disertasinya yang berjudul *Cerita Pantun Sanghyang Jagatrasa: Transformasi Antara Kelisanan dan Keberaksaraan (Analisis Struktur dan Semiotik)* (Dedi Koswara, 2013c). Penelitian *Carita pantun* Bujang Pangalasan (Analisis Struktur, Semiotik, dan Etnopedagogi) oleh (Maryati, 2013).

Some notes on the pantun storytelling of the Baduy minority group: Its written and audiovisual documentation (Van Zanten, 2016) penelitian ini mendokumentasikan *carita pantun* yang ada di Baduy dan membandingkan beberapa teks *carita pantun* yang ada di beberapa daerah. Penelitiannya lebih fokus pada teks dari pada pembahasan mengenai *carita pantun* sebagai pertunjukan. Penelitian Kajian Nilai Budaya Dalam *Carita pantun* Sawung Galing (Purnama, 2016b) Tokoh Sawung Galing yang bernama Raden Rangga Sawung Galing adalah tokoh heroik Sang Penakluk karena enam kerajaan dapat direbut dan dikuasainya. Selain perkasa kepribadian tokoh menjadi teladan bagi anak bangsa karena memiliki jiwa religius yang tersirat dalam nilai agama, jiwa sosial yang mengagumkan tersirat dalam nilai sosial, semangat kerja tersirat dalam nilai etos kerja.

Penelitian berjudul *Paradoxical Figure And Application In Carita pantun Sunda* oleh (Darisman, 2019) penelitian ini menginterpretasikan tokoh yang ada dalam *carita pantun* dengan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya penelitian Peranan Wanita Dalam Tradisi Lisan *Carita pantun* Nyai Sumur Bandung oleh (Purnama, 2019) hasil penelitiannya menjelaskan peran wanita yaitu Nyai Sumur Bandung yang semula kedudukannya sebagai putri ketiga Prabu Kidang Pananjung, berusaha untuk memperbaiki nasibnya agar lebih baik. Semangatnya yang tinggi dan keteguhan hatinya berhasil menghantarkannya menjadi seorang yang kedudukannya lebih tinggi yaitu menjadi Permaisuri Raja Munding Keling dari Kerajaan Daha atau Kerajaan Kuta Waringin yang masih keturunan Kerajaan Pajajaran. Tekad dan keteguhan hatinya yang kokoh berhasil pula menghantarkan keinginan Sang Ayah, Prabu Kidang Pananjung agar putra-putranya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Dan penelitian yang paling terbaru dilakukan oleh peneliti yang berjudul *Structure and Inheritance Of The Carita pantun Oral Tradition* (Firmansyah et al., 2021) dan penelitian (Pitriyana & Sukmayadi, 2021) berjudul *Development of the Sundanese Pantun Performance in Mang Ayi Style* penelitian ini mengkaji perkembangan struktur *carita pantun* berdasarkan pertunjukan mang Ayi: Struktur pertunjukan pantun Sunda mang Ayi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian Awal (Pembukaan), bagian kedua (Konten / inti), dan bagian ketiga (Akhir).

Kajian yang telah dilakukan berkaitan dengan *carita pantun Structure and Inheritance Of The Carita pantun Oral Tradition* menjadi salah satu landasan dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu telah mendokumentasikan serta merekam beberapa judul *carita pantun* namun sampai saat ini tidak ditemukan keberadaan hasil rekaman tersebut. Penelitian *carita pantun* pun lebih fokus pada pengkajian teks yang diproduksi oleh juru *pantun* tanpa mengaitkan dengan konteks pertunjukan serta pengaruh perkembangan zaman pada pertunjukannya, kemudian penelitian lainnya sudah ada yang meneliti konteks pertunjukan serta lagu yang digunakan namun tidak dikaitkan dengan teks ataupun transformasi *carita pantun* yang menyesuaikan dengan zaman. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji struktur, makna, fungsi dan optimalisasi tradisi lisan *carita pantun* bagi masyarakat Sunda.

Struktur, makna dan fungsi dapat melihat kondisi *carita pantun* sebagai titik tolak optimalisasi. Optimalisasi yang dilakukan berlandaskan pada undang-undang pemajuan kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan *carita pantun* dengan digitalisasi berupa pencatatan, *platform* digital youtube, dan film dokumenter, kemudian publikasi melalui hasil penelitian, artikel, media sosial, serta promosinya pada acara virtual melalui *live* youtube channel, dan sosialisasi. Optimalisasi dalam penelitian ini melalui film dokumenter dan dikuatkan dengan buku sumber, rancangan ekonomi kreatif dan *platform* digital. Film dokumenter merupakan media penyimpanan peristiwa-peristiwa yang berlangsung alami di masyarakat. Dalam jangka panjang film dokumenter sebagai dokumentasi peristiwa bermanfaat untuk merekonstruksi perjalanan hidup masyarakat, termasuk di dalamnya adalah ritual yang masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Penyimpanan secara digital tersebut memiliki fleksibilitas yang tinggi. *File* digital dapat dipublikasi dan disimpan dalam berbagai ruang yang terbatas dan dapat diakses dan disaksikan dimana pun dan kapan pun (Anoegrajekti et al., 2019). Beberapa bentuk optimalisasi tersebut sesuai dengan tuntutan pelaku tradisi yang kini terhimpit oleh tiga relasi kuasa yaitu negara, pasar dan agama. Pentingnya pemahaman dan pengkajian optimalisasi demi keberlanjutan tradisi lisan di tengah globalisasi. Dengan

demikian penelitian berjudul “Optimalisasi Tradisi Lisan *Carita Pantun*: Kajian Struktur, Makna, dan Fungsi Bagi Masyarakat Sunda” penting untuk dilakukan.

1.2 Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini adalah Optimalisasi Tradisi Lisan *Carita Pantun*: Kajian Struktur, Makna, dan Fungsi Bagi Masyarakat Sunda. Dan subfokusnya adalah struktur *carita pantun*, fungsi dan makna *carita pantun* dan optimalisasinya bagi masyarakat Sunda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur tradisi lisan *carita pantun*?
2. Bagaimana makna dan fungsi tradisi lisan *carita pantun*?
3. Bagaimana optimalisasi tradisi lisan *carita pantun* di masyarakat Sunda?

1.4 Tujuan Penelitian

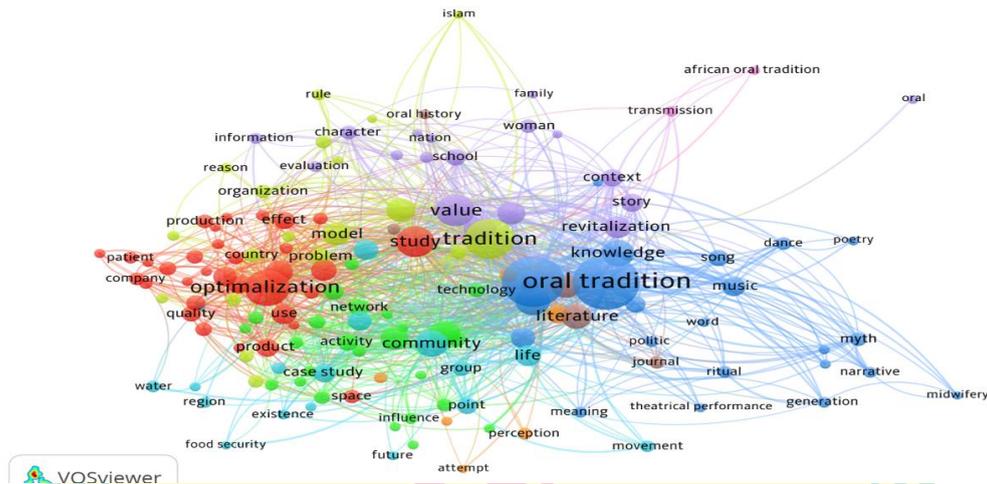
Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut.

1. Mengkaji struktur tradisi lisan *carita pantun*.
2. Mengkaji makna dan fungsi tradisi lisan *carita pantun*.
3. Merumuskan, mengembangkan dan menerapkan optimalisasi *carita pantun* di masyarakat Sunda.

1.5 State of The Art

Berikut ini disajikan hasil analisis bibliometric dengan aplikasi VOSviewer atau “*Visualization of Similarities*” (Van Eck & Waltman, 2020).

Data yang digunakan berdasarkan intensitas kemunculan kata pada abstrak dan kata kunci artikel-artikel dari tahun 2014-2020 yang terindeks *scopus* sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian.



Gambar 1. 1 Network Visualization

Hasil visualisasi berdasarkan kata kunci dalam abstrak dan judul artikel-artikel terdahulu dengan intensitas kemunculan sebanyak 5 kali dalam jurnal *scopus* diperoleh gambaran yang ditandai dengan warna-warna dalam Gambar (*Network Visualization*) yang menjelaskan kluster. Sedangkan kedekatan antar katanya menunjukkan hubungan yang erat.

Makin besar ukuran teks, maka makin besar juga intensitasnya, seperti kata kunci *oral tradition* yang mempunyai ukuran lebih besar dibanding dengan kata kunci lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan kata kunci tersebut sudah banyak dikaji oleh peneliti lain sedangkan kata kunci *carita pantun* tidak ditemukan dalam gambar tersebut sehingga mempunyai potensi sebagai kebaruan dalam penelitian tradisi lisan.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

Tahun	Nama Penulis Dan Jurnal	Pembahasan
2016	Dedi Koswara. Antroponimi Dan Toponimi Universal Di Dalam Struktur Naratif Sastra Sunda Buhun (Kajian Semiotik Terhadap Kelisanan <i>Carita pantun</i> Dan Keberaksaraan Wawacan Sanghyang Jagatrasa) (Dedi Koswara, 2016) META SASTRA: Jurnal Penelitian Sastra	Penelitian ini mengkaji dua ranah studi, yaitu sastra lisan <i>Carita pantun</i> Sanghyang Jagatrasa (CPSJ) dan sastra tulis naskah Wawacan Sanghyang Jagatrasa (WSJ). Masalah yang diangkat berkenaan dengan: (1) transformasi antara kelisanan CPSJ dan keberaksaraan WSJ, (2) struktur formal puisi naratif CPSJ dan struktur formal sastra tulis WSJ, dan (3) makna semiotik di balik antroponimi dan toponimi universal yang tertuang pada CPSJ dan WSJ. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah itu, yaitu (1) pendekatan sastra lisan dan (2) pendekatan sastra tulis. Berdasarkan hasil penerapan pendekatan sastra lisan ditemukan (1) CPSJ memiliki 8 formula, 13 fungsi, dan 7 lingkungan tindakan, sedangkan berdasarkan penerapan sastra tulis terhadap WSJ diketahui bahwa WSJ memiliki 6 model aktan dan 3 model fungsional, (2) transformasi antara kelisanan CPSJ ke keberaksaraan WSJ terdapat pada konvensi kesastraan, teknik naratif, ungkapan formula, kosakata, dan konstruksi kalimat. Adanya transformasi tersebut, secara semiotik, dapat dimaknai sebagai suatu upaya pelestarian nilai-nilai moral yang termuat dalam CPSJ ke dalam era WSJ sejalan dengan situasi dan kondisi serta minat masyarakat Sunda pada jamannya, (3) Munculnya antroponimi dan toponimi universal di dalam CPSJ dan WSJ dapat dimaknai secara semiotik sebagai sebuah cermin tentang eksistensi kosmologi Sunda buhun (lama) yang pernah hidup di dalam masyarakat Sunda pada jamannya.
2017	<i>Kekecapan Dina Carita pantun Lutung Leutik Pikeun Bahan Pangajaran Basa Sunda Di SMP</i> (Astari, 2017) Skripsi Universitas	<i>Ieu panalungtikan miboga tujuan pikeun ngadéskripsikeun wangun jeung pola kekecapan katut implikasina pikeun bahan ajar kabeungharan basa Sunda di SMP.</i>

Tahun	Nama Penulis Dan Jurnal	Pembahasan
	Pendidikan Indonesia	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola kata serta implikasinya untuk bahan ajar bahasa Sunda di SMP.
2018	Dempu Awang dan Cerita Pantun Lutung Kasarung Kajian Sastra Bandingan Nusantara (Bagus et al., 2018) Jurnal Humanis	Penelitian Cerita I Dempu Awang dan Pantun Lutung Kasarung kajian sastra bandingan Nusantara ini sangat menarik, karena kedua cerita tersebut memiliki kemiripan. I Dempu Awang menceritakan perjalanan seorang pangeran mencari wanita, dan Lutung Kasarung mengisahkan seorang dewa mencari wanita, mereka menemui halangan dan rintangan, kemudian pangeran dan dewa berubah wujud menjadi seekor monyet. Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan oleh Robert Clements dari segi tema dan mitos. Berdasarkan hasil penelitian kedua cerita ini memiliki kemiripan dari segi tema dan mitos, dan di dalamnya ditemukan motif-motif Panji. Pada akhirnya kajian sastra bandingan ini dapat memberi sumbangan bagi penulisan sejarah Sastra Bali.
2018	Kajian struktur mitos dalam cerita <i>pantun</i> ciung wanara versi Cm Pleyte (Meliasanti, 2018) Seminar Internasional Riksa Bahasa	Berdasarkan hasil analisis struktur mitos berdasarkan analisis strukturalisme Levi-Strauss adalah bahwa cerita <i>pantun</i> Ciung Wanara versi C.M. Pleyte berada pada kebudayaan tahap mitis dan merupakan paradigma mitis riwayat kelahiran dan kekuasaan raja di tanah Sunda. Hal tersebut mengacu pada kepercayaan-kepercayaan yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat tradisional dalam kosmologi Sunda Lama, bahwa yang menjadi raja di tanah Sunda merupakan orang-orang pilihan yang didukung oleh kekuasaan gaib alam semesta dan para dewata.

Mencekahkan Bangsa
Memartabatkan Bangsa

Tahun	Nama Penulis Dan Jurnal	Pembahasan
2019	<i>Paradoxical Figure And Application In Carita pantun Sunda</i> (Darisman, 2019) Balong International Journal of Design	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika paradoksal melalui deskriptif interpretatif untuk memberikan gambaran dan interpretasi subjek secara mendalam. Model analisis meliputi analisis karakterisasi dan analisis estetika paradoksal melalui simbol-simbol naratif pada <i>carita pantun</i> .
2020	Orang Sunda Perantau; Tinjauan Dalam <i>Carita pantun</i> (Purnama, 2020) Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya	Dalam penelitian tersebut, diperoleh gambaran bahwa Orang Sunda cenderung dikenal sebagai masyarakat yang tinggal di pedalaman/dataran tinggi. Masyarakat Sunda adalah salah satu etnis yang ada di Nusantara, dan termasuk etnis kedua terbesar jumlah penduduknya setelah etnis Jawa. Masyarakat Sunda dapat dikatakan merupakan penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Ciri umum masyarakat Sunda adalah berbahasa Sunda dan memiliki budaya Sunda. Penelitian ini ingin membuktikan, apakah benar orang Sunda itu perantau? Artikel ini membatasi objek penelitian pada <i>carita pantun</i> Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan <i>carita pantun</i> , dapat diperoleh kesimpulan bahwa para tokoh utama dalam cerita melakukan perjalanan (merantau) dengan berbagai tujuan, yaitu mencari wilayah untuk mendirikan kerajaan baru, mencari pendamping hidup (istri), menyelamatkan dari penulian, dan peperangan untuk memperluas kekuasaan kerajaan.
2021	<i>Development of the Sundanese Pantun Performance in Mang Ayi Style</i> (Pitriyana & Sukmayadi, 2021)	<i>Pantun</i> Sunda adalah jenis seni yang dibawakan oleh juru <i>pantun</i> . <i>Pantun</i> Sunda menceritakan sebuah lakon berupa cerita yang dilantunkan dengan iringan kecapi. Biasanya kesenian <i>Pantun</i> Sunda ini biasanya dipentaskan dalam acara <i>ngaruat</i> (ritual) dengan

Tahun	Nama Penulis Dan Jurnal	Pembahasan
2021	<i>Structure and Inheritance Of The Carita Pantun Oral Tradition</i> (Firmansyah et al., 2021)	<p>memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Namun, penyanyi pantun Mang Ayi itu mengubah Pantun Sunda menjadi “paket” baru dalam setiap penampilannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses perkembangan pertunjukan Pantun Sunda, khususnya gaya Mang Ayi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan payung teori etnomusikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pertunjukan <i>Pantun Sunda Mang Ayi</i> mengalami perubahan struktur pertunjukan, antara lain penambahan waditra gembyung, kendang, kecrek, goong. dan repertoar lagu Sunda populer yaitu ya lamaleui, engko, siuh dan sebagainya.</p> <p>Penelitian ini mengkaji tentang tradisi lisan <i>carita pantun</i> di desa Sadawarna, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang, dengan fokus utama menganalisis struktur pertunjukan dan pewarisannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yaitu Juru <i>pantun</i>. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan pra-pertunjukan meliputi menyiapkan sesaji, berdoa dan membaca mantra sebelum berangkat untuk mengaji, berdoa dan membaca mantra saat naik ke atas panggung, berdoa saat memetik kacapi, dan menyelesaikan doa. Tahapan pertunjukan meliputi pembukaan, fatwa, dan lalakon. Acara ditutup dengan doa dan permohonan maaf. Kemudian juru <i>pantun</i> mengajak hadirin untuk makan sesaji bersama. Pewarisan <i>carita pantun</i> di Subang dilakukan juru <i>pantun</i> dengan melatih beberapa muridnya, membuat cerita yang dibawakan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, dan membuat cerita baru. Cerpen yang biasa dibawakan berjudul Batu Ali-Ali Ampal</p>

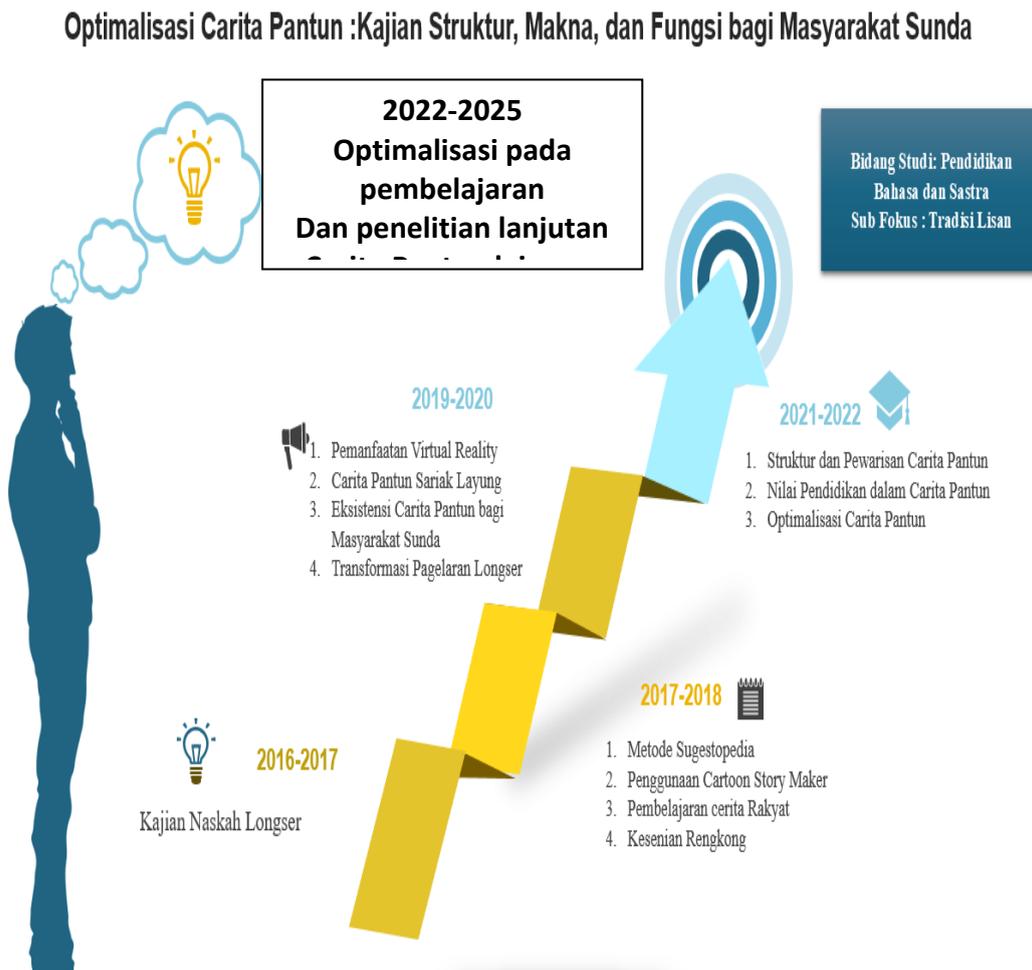
Tahun	Nama Penulis Dan Jurnal	Pembahasan
2021	Optimalisasi tradisi Lisan <i>Carita pantun</i> : Kajian Struktur, Fungsi, dan Makna	<p>dan Nyi Subang Larang. Pertunjukan tersebut diadakan pada upacara syukuran selama 40 hari untuk bayi, dan diadakan di rumah oleh Juru Pantun dengan iringan kacapi. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan tradisi lisan <i>carita pantun</i> sehingga tradisi ini dapat bertahan dan dikenal lagi oleh masyarakat.</p> <p>Penelitian ini mengkaji optimalisasi <i>carita pantun</i> pada masyarakat Sunda. Optimalisasi yang dilakukan berlandaskan pada undang-undang pemajuan kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan <i>carita pantun</i> dengan pencatatan, digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi.</p>

Berdasarkan hasil pengkajian pada penelitian terdahulu, ditemukan beberapa isu-isu penelitian, diantaranya: Punahnya tradisi, hilangnya dokumentasi, masalah budaya yang terkandung dalam teks, urgensi bahan ajar *carita pantun*, Penyusunan sumber sejarah, identifikasi karakter *urang* Sunda, menyusun perkembangan *carita pantun*, serta pewarisan tradisi lisan. Dengan demikian masih ditemukan gap penelitian berkaitan dengan upaya optimalisasi tradisi lisan *carita pantun* yang dapat diproyeksikan dalam jangka panjang. Optimalisasi yang dilakukan berlandaskan pada undang-undang pemajuan kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan *carita pantun* dengan pencatatan, digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi. Optimalisasi bisa dilakukan secara maksimal ketika struktur, makna, dan fungsinya sudah dikaji terlebih dahulu.

1.6 Road Map Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat secara mendalam permasalahan, kekuatan, dan kontribusi strategis dari pengusul dengan peta jalan (*road map*) penelitian disajikan pada Gambar 1.3. Tradisi lisan *carita*

pantun telah diteliti dari tahun 2019 dengan fokus kajian pada tradisi lisan *carita pantun* Sariak Layung, Eksistensi *carita pantun*, serta struktur dan pewarisan *carita pantun*. Penelitian tradisi lisan *Carita pantun* setelah mengkaji struktur, makna dan fungsi selanjutnya dilakukan dengan optimalisasi *carita pantun* pada masyarakat Sunda. Berikut ini roadmap penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. 3 Road Map Penelitian

Kegiatan penelitian berkaitan dengan seni tradisi telah dilakukan sejak tahun 2017 dengan fokus penelitian pada drama tradisional longser. Dengan judul *Naskah Longser karya HR Hidayat Suryalaga sebagai bahan pangajaran di SMA/MA/SMK (Ulikan struktural-sémiotik)* (Firmansyah, 2013). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peminat drama longser yang semakin menurun, hal itu

disebabkan oleh sajian cerita yang ditampilkan tidak sesuai dengan keadaan di masa sekarang. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya sastra, khususnya naskah longser kemudian diterapkan sebagai bahan pembelajaran di SMA/MA/SMK. Setelah proses identifikasi terhadap naskah longser tersebut dapat dideskripsikan kedua naskah tersebut bertemakan tentang kemanusiaan yaitu mengenai masalah moral dan masalah sosial yang sedang berlangsung.

Penelitian selanjutnya masih berkaitan dengan seni tradisi terbit berbentuk buku dengan judul Etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat (2018). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur, Jawa Barat <https://www.researchgate.net/project/Etnopedagogi-dalam-Kesenian-Rengkong-di-Cianjur-Jawa-Barat-Kajian-Folklor>. Penelitian berjudul Keefektifan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Drama temuan penelitian ini menjelaskan ada peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen, artinya metode sugestopedia efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama dibanding metode konvensional (D Nurfajrin Ningsih & Firmansyah, 2018).

Penelitian berikutnya fokusnya pada pembelajaran dengan fokus Penggunaan Media Cartoon Story Maker Pada Pembelajaran Cerita Rakyat (Ningsih & Firmansyah, 2019). Hasil penelitiannya, terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan media CSM dalam menceritakan cerita rakyat, artinya media CSM efektif dalam menceritakan kembali cerita rakyat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan media CSM dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran. Penelitian tahun 2020 berjudul Penggunaan Model "Picture and Picture" dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dan Pemanfaatan *Virtual Reality* pada Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan.

Penelitian berikutnya (2020) dengan fokus *Carita pantun* terbit dalam beberapa judul buku dan artikel, diantaranya: buku berjudul *Carita pantun* Sariak Layung: Tradisi Lisan diambang Kepunahan (Jilid 1), dan *Carita pantun*: Eksistensinya bagi masyarakat Sunda (Jilid II). Kedua buku tersebut mendeskripsikan bagaimana upaya Juru Pantun dalam mempertahankan

eksistensinya. Dan artikel berjudul *Structure and Inheritance Of The Carita pantun Oral Tradition* (Firmansyah et al., 2021) mengkaji tradisi lisan *Carita pantun* di Desa Sadawarna, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang, dengan fokus utama menganalisis struktur pertunjukan dan pewarisannya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bidang kajian peneliti berkaitan dengan pendidikan bahasa dan sastra, dan fokus kajiannya adalah tradisi lisan. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji optimalisasi *carita pantun* bagi masyarakat Sunda. Strategi yang digunakan melalui pencatatan, digitalisasi publikasi, dan sosialisasi. Selanjutnya rencana penelitian tahun 2022-2025 fokus pada industri kreatif serta pewarisan *carita pantun* dalam lingkup yang lebih luas.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*